

Transkrip Wawancara

Waktu : 10.16-11.50 WIB
Tanggal : 15 November 2009
Tempat : Gedung Asosiasi Gula Indonesia Jl. Fachrudin No 14
Jakarta Pusat
Interviewer : Endy Jupriansyah
Interviewee : Colosewoko (Staff Ahli)

1. Apakah kebutuhan gula konsumsi indonesia sudah dapat dipenuhi dengan produksi gula domestik?

Jawab : *Jadi untuk gula putih itu sudah dipenuhi oleh produksi dalam negeri untuk konsumsi langsung, jadi konsumsi tuh ada konsumsi langsung rumah tangga dan konsumsi untuk industri, konsumsi rumah tangga, konsumsi langsung rumah tangga ini sudah untuk gula putih, konsumsi industri itu rafinasi masih diimport, tetapi ada yang diproduksi dalam negeri tapi bahan mentahnya di import yaitu raw sugar diolah di pabrik gula rafinasi dalam negeri tetapi ada spek khusus yang harus di import langsung, nah untuk MSG Moto itu Ajinomoto itu tadi menggunakan juga gula, itu gula mentah itu masih di import*

2. Apa saja yang mempengaruhi gula internasional dan harga gula domestik?

Ini maksudnya apa ini, jadi karena kita sudah menganut pasar setengah terbuka, meskipun terbuka kita masih menggunakan instrumen untuk mengendalikan, apa itu bea masuk tarif dan non tarif, non tarif itu pembatasan kuota, jadi yang

mempengaruhi gula domestik ya pasar internasional,tetapi juga anu pasar domestik sendiri, tidak mesti anu, jadi harga pasar internasional rendah dengan tarif harga domestik bisa anu yah,Cuma harga domestik bisa lebih tinggi, jadi dengan tarif tekanan, kalau tidak pakai tarif di loss, kalau harga luar negeri murah maka kita jatuh, dan juga volumenya juga tidak dikendalikan, tapi kita dalam menjaga harga gula di dalam negeri ini tidak merugikan petani maka dipakailah intrumen tarif dan non tarif, tetapi pada dsalam negeri itu sendiri dibebaskan, dalam artian harga dtidak dipengaruhi oleh pemerintah tetapi oleh mekanisme pasar

Untuk keadaan sekarang pak gimana harga untuk gula konsumsi apa harga lebih mahal di luar negeri apadi dalam negeri?

Jawab : *Untuk gula konsumsi memang mahal ini dikarenakan biaya produksinya juga memang sudah tinggi terus karena pemerintah juga mengendalikan volumenya, sehingga mekanisme pasar juga dikendalikan, sehingga tidak merugikan produsen, cumayang protes kan konsumen harusnya bisa harga murah tapi harganya tinggi dan konsumen protes*

Apa ada indikasi indikasi lain?

Jawab : *Harga dalam negeri juga disamping mekanisme pasar atau dipengaruhi oleh supply and demand tetapi juga dipengaruhi oleh ini, perdagangannya. kemungkinan karena ini sessional musiman sehingga ini gula kan tidak bisa disimpan oleh petani akhirnya jatuh ke pedagang kan penennya, cuma 6 bulan kita anunya setahun kan, nah dengan dikuasai pedagang – pedagang ini dalam kondisi tertentu ada spekulasi yang mungkin disimpan atau di anu,*

sehingga stok di pasar kadang kadang kelihatannya kurang, harga tinggi kan gitu, kelihatannya stok kurang tapi sebetulnya engga, tapi kalau kurang betul itu harga meroket nah ini pemerintah campur tangan nanti di import, jadi tadi unsur spekulasi pedagang juga mempengaruhi dan juga hari-hari besar otomatis harga naik, walaupun barang ada tapi naik karena harga barang-barang lain juga naik, secara psikologis karena barang-barang naik maka semua juga naik biasanya begitu.

3. Bukankah sebaiknya gula konsumsi tidak digunakan oleh industri makanan dan minuman untuk melindungi kepentingan konsumen?

Jawab : Ini kasus 2009 aja, jadi gini, 2007 itu kan impornya buanyak ya.. untuk rafinasi dalam negeri juga di impor juga langsung impor gula putih juga import di import sehingga menumpuk hampir 3 juta produksi dalam negeri sendiri juga sudah 2,4 juta kan banyak itu yah terus harga kan turun kemarin dan 2008 berbalik, mulai 2008 masih lah stok 2007 masih banyak lah mulai 2009 itu stok masih ada tapi industri makanan dan minuman di beri alokasi impor tapi tidak import karena harga diluar tinggi, sehingga menyerap gula yang seharusnya dikonsumsi langsung dia serap Cuma besaran ini lah yang belum tau, yang jelas yang tadinya gula putih itu k di tahun 2007 2008 kok ini penyaluranya banyak melebihi normal, nah ini pasti terserap di industri juga atau masih disimpen, kalau melihat industri tidak import itu kan kemungkinan menyerap, dia kan butuhnya 1,1 juta ton

yang diberalokasikan 300ribu ton yang terrealisirhanya 90 ribu ton karena lebih murah di dalam negeri.

4. Bagaimana jalur distribusi gula sampai pada ke konsumen dan distribusi gula industri

Jawab : *Nah ini gini jalur distribusi dari produsen sampai konsumen, kalau gula putih kan diproduksi oleh pabrik besar, sehingga yang disini yang dibutuhkan distributor, sub distributor retail, itu secara tradisional, gula rafinasi seharusnya, itu dari import atau produksi dalam negeri itu langsung ke pengguna, pengguna itu industri, supaya margin ini tidak terlalu besar, karena ini kan sebagai bahan baku, sehingga harga seefisien mungkin, sehingga tidak pakai distributor dan tidak masuk harga pasar, sehingga tidak mengikuti harga pasar seharusnya kan gitu karena ini added by raw sugar yang diolah di dalam negeri seharusnya diminati oleh prosesor pabrik gula rafinasi trus langsung ke industri makanan dan minuman sehingga tidak ada distributor, maksudnya supaya harga betul betul kompetitif kalau kita import tapi apayang terjadi, ini ada import lahini macet toh mengalir k pasar sehingga menjadi harga pasar dan menjadi lebih mahal jadi kalau dalam negeri harga petani lelang di harga Rp. 8,100 eh Rp. 8,300 mereka Rp. 8,600 jadi selisihnya antara Rp. 200-Rp. 300 ini menjadi tidak kompetitif kalau import Cuma harga di luar negeri mahal dan sulit dan barang juga engga ada, harga mahal itu karena India produksinya jatuh 10 juta ton sehingga seharusnya dia eksportir menjadi importir, produksi 26 juta harusnya tapi hanya 20 juta. konsumensi India 23 juta ton dia punya kekurangan*

kekurangan 5 juta ton jadi 20 juta ton dia masih harus import 3 juta, seharusnya dia eksport 2-2,5 juta ton seharusnya dan aslinya barang juga engga ada, supplier anu kan Brazil dan Australi Cuma freightnya mahal itu bisa 70 US \$ per ton kalau dari Thailand kan 22 US \$ per ton, Apakah faktor distribusi gula domestik menjadi penyebab naiknya harga gula domestik jadi untuk melindungi konsumen ini seharusnya ada segmentasi pasar, kenapa kalau tidak di segmentasi pasar, kasusnya ini, produsen gula berbasis tebu di dalam negeri kan ditanam setahun iu hasilproduksi gulanya tergantung rendemen, rendemen itu kandungan gula dalam tebu nah itu dipengaruhi oleh cuaca, dipengaruhi oleh sistem tebang angkutnya, kalau tiga hari sudah ditebang tapi belum digiling nah itu, kristal gula di dalam tebu itu yang disebut sakarosa itu akan terurai, jadi tetes molases itu nah ini kandungan kristalnya akan turun yang seharusnya 8 persen menjadi 6 persen ini sangat tinggi selisihnya, jadi pengaruh cuaca itu misalkan tadinya sudah bagus rendemenya 8 tiba di tebang hujan lah itu terus turun. nah itu yang pertama resikonya besar biayanya juga besar waktunya lama, sementara kan gula rafinasi ini kan import kan ada kepastian volumenya segitu ya kan kalau ga segitu kan ga klaim, sedangkan resiko untuk penurunan rendemen kan juga ga ada karena dia sudah berbentuk kristal, tinggal efisiensi pabriknya aja itu biayanya kalau gula mentah diolah itu standarnya 80 persen menjadi gula putih. Nah itu sdah bisa dihitung, tapi kalau tebu petani bagus ini tiba tiba cuaca mendung hujan, ditebang nahyang seharusnya 8 bisa turun menjadi 7, dan juga karena petani ini sulit diatur kadang kadang tebangnya bareng

bareng sehingga harus nunggu lebih dari 24 jam baru digiling nah ini akan turun, jadi risikonya lebih kecil untuk gula rafinasi ini dan untungnya juga sudah jelas kan ga imbang kalau anu dibatasi ini untuk sementara tapi kedepan ini harus bisa bersaing juga, kalau dilindungi terus kan susah, untuk sementara sambil petani meningkatkan produksi dan produktifitas, sekarang produksi gula tebu nasional rata rata kan Cuma 6 ton perhektar dulu sampai 15 ton perhektar lah itu lah yang harus kita tingkatkan, ditingkatkan di tanaman, pabrik gula itu seharusnya di tanaman to, pabriknya sendiri hanya mengekstrak, yang terbentuk skarosanya sendiri kan dilapangan, sehingga memang harus diperbaiki, jadi jalur distribusi untuk konsumen tadi untuk sementara memang harus di segmentasi maka pemerintah untuk melindungi ini jangan sampai ini wong dihubungkan dengan untungnya besar risikonya kecil investasinya pun juga lebih kecil kalau pabrik gula rafinasi 400 milyar kalau pabrik tebu sampai 1 triliun iya, keuntungannya juga banyak gula rafinasi lah ini kan ga imbang kalau ga diatur makanya sampai ada SK Kepress 57 itu apa itu gula dalam pengawasan jadi ada tiga barang beredar itu bebas, diawasi dan dilarang kalau dilarang itu narkoba kalau diawasi boleh beredar tapi diawasi untuk kepentingan ekonomi diawasi tapi juga ada barang bebas, kalau bebas yang engga diatur, dsitribusi kan ada tiga undang undang perdagangan nah ini konsumsi untuk industri

5. Apa dengan keluarnya PMK 150/PMK. 011/2009 dapat menstabilkan harga gula domestik?

Jawab : *Ini PMK yang mana yah, ooo... yang penurunan tarif itu yah, gini gini PMK ini kan dibuat untuk kepentingan konsumen dengan harapan bisa manstabilkan harga, kalau harga sudah tinggi kan harus ada intervensi pemerintah gitu loh jadi harus ada campur tanga pemerintah, pemerintah menurunkan tarif supaya membuka keran import supaya harga di luar negeri bisa bersaing di dalam negeri, tapi apa harga dunia sedang naik, jadi menurut AGI sendiri gitu yah menjadi belum efektif kan harga tinjggi ini tadi dikarenakan ada faktor pedagang faktor spekulan yang sudah saya bahas tadi lo yak yang bisa menen tukan harga, kalau secara psikologis iya dapat menurunkan harga gula domestik karena pedagang berpikiran, pemerintah menurunkan tarif pasti akan ada banyak gulayang diimport dan dia berpikiruntuk dilepas kepasarannya yang tadinya gula di stok oleh pedagang karena ada PMK ini jadi pedagang engga mau rugi, ga mau kehilangan momentum ini karena ga selamanya tarif diturunkan serendah ini.*

6. Apa dengan penurunan tarif bea masuk impor gula menyebabkan produksi gula domestik tidak terserap yang pada akhirnya akan merugikan petani?

Jawab : *Kalau dibilang tidak melindungi ini karena yang mendapat kuota imporkan hanya pabrik gula yang berbahan baku gula mentah sedangkan pabrik gula berbahan baku tebu kan tidak mendapat manfaat dari penurunan tarif ini, kalau untuk melindungi kepentingan konsumen ya harus mengimpor gula putih, dari sisi pabrik gula tebu dan gula mentah tidak mendapat alokasi impor, jadi untuk melindungi konsumen supaya harga tidak tinggi ya harus mengimpor anu, gula kristal putih.*

7. Menurut salah satu informan dari Departemen Pertanian, menyatakan bahwa stok gula konsumsi menipis disebabkan karena penggunaannya oleh industri makanan dan minuman. Apakah ini berarti pemerintah tidak dapat melindungi kepentingan konsumen atas stok gulanya?

Jawab : *Jadi sebenarnya ada double counting untuk kebutuhan industri makanan dan minuman, awalnya industri makanan dan minuman seperti UKM kelas industri makanan dan minuman bawah tadinya oleh departemen perindustrian menggunakan gula rafinasi dan juga ,menggunakan gula konsumsi kan ini ada double counting sehingga terlihat kebutuhan gula besar kan seharusnya tidak nah ini yang menjadi masalah, dari pabrik sendiri sudah terlihat produksinya berapaneh pada saat di jual ke pasaran stok menipis padahal dari pabrik sudah dikeluarkan nah ini ada kemungkinan yang menyetok gula,menyetoknya dimana kan kita ga tau, jadi kelihatannya menipis stokgulapadahal kan engga itu menurut AGI loo....*

8. Apakah dengan keadaan tersebut diatas, PMK sudah tidak efektif penerapannya dalam menjaga stabilitas stok dan harga gula konsumsi?

Jawab : *Belum efektif sesuai yang diharapkan pemerintah karena harga gula yang seharusnya Rp. 8,500an tapi masih Rp. 9,000an nah tapi secara psikologis dapat menurunkan harga gula karena dengan PMKini para pedagang menggelontorkan gulanya ke pasaran karena para pedagang takut gulanya tidak tertjual dan harga menjadi turun.*

9. Bagaimana menurut bapak penyelesaian yang terbaik untuk menjaga stabilitas harga dan stok gula domestik untuk konsumsi?

Jawab : *Menurut saya harus ada Intergrated Policy karena setiap departemen berbeda pendapat dalam hal jumlah gula yang diperlukan jadi setiap departemen tidak dalam satu misi, misalnya BKPM mendorong untuk investasi pabrik gula rafinasi, disatu sisi pabrik gula rafinasi mengganggu petani tebu nah ini yang departemen pertanian cemaskan, jadi masing masing departemen tidak sinkron gitu, kita kan ga tau dibalik semua itu ada kepentingan apa, mungkin politis, dimensi politis lebih besar dari dimensi teknis nah ini sebenarnya yang menjadi pergulaan jadi ruwet pergulaan kita, ngurus hal kecil aja sudah susah apalagi ngurusin masalah yang besar, seperti masalah apa itu cicak versus buaya kan belum kelar kelar itu.*

Transkrip Wawancara

Waktu : 13.00-14.10 WIB

Tanggal : 18 November 2009

Tempat : Pusdiklat Bea dan Cukai

Interviewer : Endy Jupriansyah

Interviewee : Ahmad Dimiyati (Wiraswara Pusdiklat Bea dan Cukai)

1. Apakah dikeluarkannya PMK 150/PMK. 011/2009 dapat melindungi semua kepentingan stakeholder?

Jawab : *jadi gini kalau dilihat dari sudut Bea Cukai, Bea cukai tugasnya kalau di bandara itu Bea Cukai berada di depan pintu masuknya, jadi hanya mengawasi barang masuk dan barang keluar, misalnya pengawasan barang bawaan penumpang, terdapat bea masuknya atau tidak kalau melebihi kuota ya dikenakan bea masuk, dan juga bea cukai mengawasi barang barang yang dilarang masuk seperti narkoba, jadi kalau masalah kebijakan peraturan menteri keuangan jatuhnya ke Departemen Kebijakan Fiskal jadi bukan di bea cukai, jadi kalau saya gambarkan misalnya penurunan tarif bea masuk itu dilakukan untuk bersaing dengan barang dalam negeri kalau barang dalam negeri misalnya 1000 maka dengan bea masuk jadi 1200 misalnya itu supaya melindungi industri dalam negeri kan bea masuk termasuk dalam fungsi pajak, Pajak memiliki peranan penting dalam tata kelola negara, sebagian negara di dunia menggantungkan penerimaannya pada pajak, termasuk Indonesia. Namun saat ini pajak hanya dipandang dari satu sisi saja, yaitu hanya dari sisi penerimaan (budgeting), padahal seharusnya fungsi budgeting pajak haruslah diimbangi dengan fungsi regulasi untuk mempercepat terciptanya kesejahteraan umum dan tercapainya tujuan negara.*

Untuk itu, pemerintah memandang pajak tidak hanya sebagai instrumen budgeting (pengumpulan dana) saja, tetapi juga sebagai instrument pengatur yang membantu terciptanya keadilan, keseimbangan dan terpenuhinya tujuan-tujuan Negara kita, fungsi pajak itu ada dua pasti kamu sudah mempelajarinya yah, yang pertama fungsi budgetair yaitu fungsi untuk mengisi kas negara dan fungsi regulerent yaitu fungsi mengatur, kalau fungsi budgetairnya dikurangi maka fungsi regulerent di naikan begitu juga sebaliknya kalau merasa oh ini perlu lebih di atur nih maka fungsi regulerent yang berjalan fungsi budgetair dikurangi. misalnya dengan membatasi atau mengatur konsumsi masyarakat, melakukan distribusi pendapatan, memberikan insentif pada investasi, perlindungan industri dalam negeri dan pembangunan ekonomi dan sebagainya. Pajak dalam fungsi mengatur bertujuan untuk mempercepat kesejahteraan umum, melindungi hak-hak, mencegah kerusakan lingkungan dan sebagai koridor terlaksananya tujuan-tujuan Negara. jadi perhitungan penurunan tarif itu ada pasti kamu sudah belajar yah di kampus bagaimana kalau bea masuk dinaikan siapa yang dirugikan bagaiman bea masuk diturunkan siapa yang dirugikan di ekonomi kan ada namanya titik equilibrium yaitu titik keseimbangan, jadi penurunan bea masuk itu tidak sembarangan pasti sudah memperhitungkan titik keseimbangannya

2. Apakah akan ada konsekuensi yang timbul dari dikeluarkannya PMK150/PMK. 011/2009?

Jawab : Kalau dibilang konsekuensinya belum ada kan peraturan ini masih berjalan, jadi belum bisa dilihat konsekuensinya, konsekuensi itu terjadi apabila sudah terjadi, kalau PMK ini kan dari periode oktober sampai desember 2009 jadi konsekuensinya terjadi setelah periode PMK itu berlaku.

3. Apa seharusnya ada badan yang menjaga harga gula domestik, sehingga harga gula tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu?

Jawab : *kalau harga gula kan dipengaruhi mekanisme pasar ada produsen ada konsumen ada distributor, jadi harga itu terbentuk dari situ interaksi kesemuanya, jadi kita tidak bisa menyalahkan distributor kalau harga tinggi, menyalahkan produsen juga, namanya orang dagang pasti kepingin untung sebesar besarnya kan, nah jadi gitu kita tidak bisa paksakan, banyak instrumen yang menjaga stabilitas harga ya dengan itu tadi penurunan tarif kan diharapkan dapat menjaga stabilitas harga gula, ya bisa dengan badan yang mengaturnya misalnya salah satunya bulog tapi kan sejak 2008 bulog sudah tidak bisa lagi menjaga stabilitas harga gula eh bukan harga gula saja harga pangan sejak LOI tersebut letter of Intent dari IMF tersebut.*

Transkrip Wawancara

Waktu : 13.15-14.50 WIB
Tanggal : 28 November 2009
Tempat : Gedung Perpustakaan Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia Depok
Interviewer : Endy Jupriansyah
Interviewee : Nasrudin Djoko Suryono (Kepala Bidang Analisis Kepabeanaan dan Cukai II)

1. Apa yang menjadi dasar dikeluarkannya PMK 150/PMK. 011/2009?

Jawab: *Keadaan stok gula dunia saat ini kan defisit, otomatis negara-negara pengimpor gula menurunkan tarifnya, seperti india yang menurunkan tarifnya, India yang tadinya ekspor gula jadi impor gula, tindakan ini sama yang dilakukan negara-negara lain saat stok gula dalam negerinya berkurang atau, mau ga mau yah harus diturunkan tarifnya. Deptan membawahi petani, Deptan membawahi DGI (Dewan Gula Indonesia) Deperin itu mebawahi industri maminnnya, industri makanan dan minuman dan juga industri gula juga, dan juga ada Depdag juga ini kaitannya dengan perdagangan nah berbicara dengan perdagangan kan ada FTA, bahwa gula itu masuk kategori sensitive list, kalau tidak salah di ASEAN gula itu harusnya turun di tahun 2010 tapi dipertahankan jadi tahun 2015 tarifnya turun menjadi 0%, ini domainnya perdagangan, FTA kita ada dengan ASEAN, Cina, Korea, IJEPA (Indonesia Jepang) kedepan India, ini masih negosiasi kamu harus lihat modalitannya, tarif itu turun sampai 2000 brp, kalau nah ini semua masuk ke tim tarif, kalau deperin mahzab ptoteksi kalau deptan proteksi juga, depdag mahzabnya agak liberal, kalau kemarin aja kejadian gula turun tarif dinaikan, awal 2008 sejarahnya yah, 2008 dinaikan, ini yang menetapkan tarif menteri keuangan, biasanya masukan dari menko ekuin ini masukannya dari sini terus keluar PMK ini ada tim tarif, Deperin dibawah menteri keuangan, petanya kaya gini, depdag, deperin, deptan, fiskal kan fungsinya sebagai*

stabilitasi, dulu fungsi fiskal kaku, kalau sekarang kan engga, kalau harga internasional naik bea masuk diturunkan, kalau harga internasional turun tarif dinaikan

2. Bagaimana proses perumusan penurunan tarif bea masuk impor gula?

Jawab : Kalau saat ini harga, buktinya petani gula tidak komplain, kebijakan kan semaksimal mungkin kan menghindarkan trade off, petani gula di Indonesia kan tidak efisien ya kalau tidak efisien di lindungi ya selamanya tidak efisien, kalau industri gula kan diberi bantuan oleh pemerintah dengan revitalisasi, pemerintah sudah menggelontorkan duit cash, kalau perlu digelontorin yak digelontorin, industri tekstil tuh sudah digelontorin duit cash untuk membangun revitalisasi industri tekstil, melindungi itu ada dua cara dengan tarif itu dinaikan dan atau diturunkan dengan membuka keran impor non tarif misalnya kalau sekarang harus memenuhi SNI kalau sekarang tidak tapi kita harus juga tau jangan menguntungkan pedagang, kalau dari departemen keuangan itu yang bisa dilakukan, kalau departemen perdagangan ya harus mengurus para pedagang, jadi kalau harga gula internasional naik jadi instrumen apa yang kita pakai.

3. Apa yang menjadi dasar tingkatan tarif pada PMK 150/PMK. 011/2009?

Jawab : yaitu tadi kalau dalam negeri ada simulasinya, tapi simulasi itu tidak publish, tahun 2008 itu pernah terjadi rembesan gula, impor gula rafinasi itu bocor yang dirugikan para petani atas bocornya gula rafinasi dalam menentukan tarif itu ada hitungannya, kalau ga salah pada saat perumusan tarif PMK ini itu Ibu Dewi dari Litbang Departemen Perdagangan bagian perdagangan luar negeri, memang secara perhitungan detailnya tidak di publikasi, tapi secara kasarnya itu seperti grafik ekonomi makro mungkin kamu juga pernah belajar, jadi bagaimana kalau dikenakan tarif segini bagaimana dampaknya, semua itu ada hitungannya, biasanya kalau kita mengajukan dua skema ibu menteri bingung nanti dibalikan lagi dia inginnya satu skenario tahun

2008 tarif gula dinaikan untuk kepentingan petani tapi efeknya pada inflasi dilihat apa lagi yah, yah dari penerimaan, kalau penerimaan ga terlalu signifikan, berpatokan pada harga lelang. kamu harus tau dulu bea masuk tinggi dikenakan untuk barang jadi dan bea masuk rendah itu dikenakan untuk barang mentah, misalnya kalau kita impor mobil bea masuknya tinggi tapi kalau kita impor order dilnya itu lebih rendah karena prinsipnya bahan baku ini diolah oleh industri dalam negeri. Keadaan stok gula dunia saat ini kan defisit, otomatis negara-negara pengimpor gula menurunkan tarifnya, seperti india yang menurunkan tarifnya, India yang tadinya ekspor gula jadi impor gula, tindakan ini sama yang dilakukan negara-negara lain saat stok gula dalam negerinya berkurang atau, mau ga mau yah harus diturunkan tarifnya.

4. Kenapa penurunan tarif pada PMK 150/PMK. 011/2009 tidak dilakukan hanya pada gula rafinasi, karena menurut saya kekurangan gula saat ini hanya pada kebutuhan industri makanan dan minuman. Apa dengan penurunan tarif bea masuk impor gula dalam jangka waktu 3 bulan bisa menstabilkan harga gula domestik?

Jawab : ya semua pasti ada dampaknya, pasti ada konsekuensinya, Setiap kebijakan pasti ada dampaknya, yang jadi permasalahan kan bagaimana mengurangi dampaknya itu, sebelum dikeluarkannya PMK ini kan petani tebu diuntungkan dengan margin yang besar. Itu bisa jadi motivasi petani untuk menanam tebu, tapi dengan dikeluarkannya PMK ini mengurangi motivasi petani untuk menanam tebu ya sekarang tidak terlalu bergejolak, kalau tarif tinggi orang tuh yang bermain ada spekulasi, nah untuk memberantas spekulasi, harga internasional naik terus maka kita patahkan bea masuk turun, waduh bea masuk turun akhirnya kita jual stoknya yang ditahan kalau ditahan kan lama rugi, tapi ada juga yang maen yang disebutkan menkoeku itu tujuh samurai itu ga tau saya tujuh samurai itu siapa, karena pasar kita oligopoli ya engga ada persaingan sempurna

5. Apa tujuan dengan dikeluarkannya PMK 150/PMK.011/2009?

Jawab : Tujuannya kan sudah ada di PMKnya yaitu untuk menstabilkan harga gula domestik, untuk tujuan kepentingan konsumen yah, untuk petanikan kan marginya besar jadi untuk sementara tidak dilakukan proteksi, ini berbeda dengan tindakan pemerintah sebelumnya yang cenderung melindungi petani gula di saat harga gula internasional murah, nah keadaan sekarang berbeda, harga gula dunia saat ini tinggi, nah ini merugikan konsumen, harga gula domestik juga ikut ikutan naik nah ini harus ada penanganannya. Tindakan yang dilakukan oleh dari Departemen Keuangan yah dengan menurunkan tarif bea masuk, diharapkan dapat menekan harga gula domestik. Entah masalah distribusi dan peningkatan lahan petani tebu atau entah apa itu kan urusan Departemen Perdagangan dan Departemen Pertanian Kalau kita kaku ga fleksibel yah itu terus, mentok.. Kita lihat di Jepang ada musiman kalo pas musim naik kalau pas ga musim turun....seperti CPO minyak goreng, tarif ekspor kalau harga internasional naik maka tarif diturunkan ini bukan temporary tapi kondisional.

Transkrip Wawancara

Waktu : 10.16-11.50 WIB
Tanggal : 15 November 2009
Tempat : Gedung Departemen Perdagangan Lantai 3 Bagian Impor
Interviewer : Endy Jupriansyah
Interviewee : Eka Nusa (Kepala Bagian Impor Gula Departemen Perdagangan)

Sabtu, 17 Oktober 2009 | 03:16 WIB

Jakarta, Kompas - Tidak tercapainya target produksi gula kristal putih (gula konsumsi) bukanlah alasan mempercepat realisasi impor gula untuk menambah stok. Menipisnya stok gula konsumsi karena peningkatan permintaan gula dari industri makanan minuman dan pihak lain. Penegasan itu disampaikan Deputi Bidang Usaha Agroindustri, Kelautan, Kertas, Percetakan, dan Penerbitan Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara Agus Pakpahan, menanggapi keinginan mempercepat realisasi impor gula karena produksi gula konsumsi tidak mencapai target. Menurut Agus, berdasarkan perhitungan Departemen Perdagangan di awal perencanaan, kebutuhan gula konsumsi bisa dipenuhi dari produksi domestik.

1. Apakah kebutuhan gula konsumsi indonesia sudah dapat dipenuhi dengan produksi gula domestik?

Jawab : *Dipikir ga berkurang kenapa waktu itu gula rafinasi ini karena gula mahal diluar, bahan baku gula rafinasi ini kan bahan bakunya di impor tidak ada di dalam negeri, raw sugar harus diimpor di dalam negeri sendiri mahal otomatis produksi gula rafinasi sendiri berkurang, tadinya juga ada peralihan, peralihan selera tadinya industri industri kecil, kan terfokusnya gula rafinasi ini dipakai oleh industri industri besar makanan dan minuman setelah perkembangan gula rafinasi lebih baik daripada gula konsumsi, seharusnya dengan gula konsumsi ini dia bisa bikin tapi setelah gula rafinasi ini mahal lebih bagus dia beralih ke gula rafinasi dan akhirnya gula rafinasi*

ini jadi banyak, akhirnya kebutuhan gula rafinasi ini banyak jadinya nah karena kemaren harga gulaitu mahal mahal sekali dan harga gula, otomatis harga gula di dalam negeri juga mahal, tersedot ini gula konsumsi di industri makanan dan minuman akhirnya gulakonsumsi ini berkurangan disitu saja, inikan tidak tiap tahun, kalau gula konsumsi lebih bagus kan kita tidak impor, karena bisa diproduksi di dalam negeri, tahun ini dari DGI akan surplus 800 ribu ton untuk akhir desember, untuk tahun depan Indonesia di usahakan tidak ada impor, karena bisa diproduksi di dalam negeri.

2. Apa saja yang mempengaruhi gula internasional dan harga gula domestik?

Jawab : Pertama sekali yang mempengaruhi gula internasional ini kan produksi gula dunia ini kan Cuma ada empat Brazil, India, Thailand dan Australia masuk lah jadi tiga negara ini yang menjadi produsen gula dunia, sekarang perkembangan ketiga produsen negara tadi dia tidak ekspor lagi karena mmmm, pruksi gula Brazil ini ada beberapa turunan yang bisa menghasilkan, seperti ethanol, itu banyak tersedot disitu, otomatis produksinya terbatas sehingga dia tidak ekspor lagi, India juga begitu, India tadinya Ekspor diamenjadi Impor kenapa subsidinya itu sudah tidak ada lagi, Thailand juga begitu sudah mengurangi subsidi, mereka yang di luar negeri itu tidak sama kaya kita, mereka kalau ekspor jika produksi kebutuhan mereka tiga kali baru mereka ekspor kalau kebutuhan 2 kali cukup kebutuhan dalam negeri tapi dia memerlukan cadangan tidak mau ekspor jangan sampai terjadi kekurangan di dalam negeri jadi dia mengurangi ekspornya, karena kita tergantung harga dunia, harga dunia itu tergantung dari negara ketiga produsen terbesar ini

akhirnya harga gula naik, nah gula yang sedikit ini berebut, banyak yang ke Eropa kemana kan nah imbasnya kekita raw sugar jadi mahal sebagai bahan baku, para petani kita juga ini juga memanfaatkan karena harga gula naik jadi dia ikut naik gitu loh, karena berpatokan kepada harga internasional, nah harga domestik juga begitu ter pengaruh harga internasional merak berpatokan ke situ, karena kita tidak ada aaaaaaaa.. kaya CPOlah, harga internasionalkan ada kalau gula tidak ada, kalau harga pasar sekian, ini engga, sebetulnya harga gula domestik ini tidak perlu naik, bahan bakunya sudah ada di dalam negeri, tapi itu lah resiko pasar.

3. *Bukankah sebaiknya gula konsumsi tidak digunakan oleh industri makanan dan minuman untuk melindungi kepentingan konsumen?*

Jawab : Cuma kita itu tidak bisa memaksakan konsumen supaya memakai gula ini dan industri memakai gula ini, Cuma kita sudah mengatur gula industri dipakai oleh industri, disitulah untuk melindungi gula konsumen gula petani tadi, itu aja, kalau gula rafinasi ini boleh di edarkan di pasaran itu gula konsumsi ini tidak akan laku, karena itu SK 527 tadi mengatur gula petani pabrik gulaitu untuk konsumsi, gula rafinasi untuk industri tidak oleh diedarkan dipasaran dan untuk konsumsi nah ini, itu sudah ada mengatur mekanismenya, pedagang pedagang sendiri mengatur PGAPP, gula sini kalau untuk kesana harus ada izinnya supaya merata distribusinya ke daerah daerah yang membutuhkan, jangan gula berada di satu tempat aja, sudah diatur mekanismenya semua sudah diaaturnya

4. Bagaimana jalur distribusi gula sampai pada ke konsumen dan distribusi gula industri?

Jawab : Kalau gula industri ini langsung kepada industri tau melalui apa namanya distributor, distributor ini di sah kan apa namanya di keluarkan oleh industri gula rafinasi itu sendiri, tapi dia harus melaporkan ke dinas dinas inilah distributor kita sehingga menjamin distributor ini tidak menjual kepada konsumen, konsumen ini maksudnya ke masyarakat, harus di jual ke industri, harus ada pembuktian bahwa industri itu apa, kalau industri rumah tangga kecil dia harus ada surat RT/RW yang menyatakan bahwa dia itu industri, jadi sebenarnya tidak boleh menjual, nah itu mekanismenya diatur supaya tidak terjadi perebutan pasar, antara gula konsumsi yang dihasilkan oleh petani dan gula industri yang dihasilkan oleh industri rafinasi, kalau disuruh memilih ke Bapak antara gula konsumsi dan gula rafinasi pasti dipilih gula rafinasi, karena gula rafinasi lebih bagus lebih higienis, gula petani ini walupun dia jelek, kuning tapi itulah kenyataan bahwa produksi kita seperti itu, kalau tidak dilindungi petani petani mati dan industri gula juga mati, ini saling ketergantungan, industri ini harus kita lindungi supaya petani tetap menanam tebu industri gula pun mati ini saling ketergantungan, industri ini dilindungi supaya tetap kerja, petani gula ini kita lindungi dengan menjamin harga, dengan menanam tebu pendapatannya bertambah, di tidak tanam palawija aja kenapa? karena industri gula di dalam negeri tidak mungkin ia mempunyai perkebunan yang luas berapa invest yang harus dikeluarkan untuk membeli tanah dan menanam tebu, akhirnya dia bicara kepada petani,

untuk menanam tebu, misalnya 1 hektar untuk menanam palawija sedangkan 1 hektarnya lagi untuk menanam tebu, inilah dibuat peraturan ini supaya sinergi antara petani tadi dengan industri kita mereka saling membutuhkan itu..

5. Apakah faktor distribusi gula domestik menjadi penyebab naiknya harga gula domestik ?

Jawab : *Engga engga tidak ada karena harga gula naik aja maka harga gula domestik juga naik itu aja*

6. Apa dengan keluarnya PMK 150/PMK. 011/2009 dapat menstabilkan harga gula domestik?

Jawab : *PMK150 mengenai apa yah, o iya ngerti ini yang kemarin, ini Cuma menolong sesaat, karena untuk membantu lebaran natal tahun baru dan imlek dikeluarkan PMK ini tujuannya itu tadi dengan harga gula yang tinggi itu tadi, kalau industri kita masih tergantung oleh industri rafinasi, industri mamin kita juga masih ada beberapa yang membutuhkan aaaaa.. gula rafinasi karena tidak semuanya terpenuhi karena ada spek khusus yang namanya ICUMSA, ada ICUMSA yang kaya eskrim, kaya susu bubuk, kaya Coca Cola kaya obat-obatan mereka membutuhkan gula rafinasi itu dengan spek yang khusus nah inikan tidaadadisini harus impor, nah kalau harganya mahal bagaimana bersaing disini begitutadi kaya Nestle, kaya Frisial Flag, kalau gula rafinasi dia impor dengan spek khusus tadi dia dengan harga tinggi maka harga makanan dan minuman juga harganya tinggi otomatis dia tidak akan bersaing, kalau gula mahal maka produk susunya kan juga mahal,*

ada lagi nanti bayi bayi kekurangan susu, harga mahal kosumen teriak teriak kan gitu, jadi untuk bea masuk murah tadi supaya bersaing didalam negeri.

7. Apa dengan dikeluarkannya PMK ini dapat menstabilkan harga gula domestik?

Jawab : Iya ya dapat menstabilkan harga gula

8. Apa dengan penurunan tarif bea masuk impor gula menyebabkan produksi gula domestik tidak terserap yang pada akhirnya akan merugikan petani?

Jawab : Oh engga harga dasar kan sudah ada kalau impor, yang namanya petani itu tadi itu kan dari industri itu tadi ada yang namanya apa tuh, dengan adanya ini gula domestik akan bertambah dia tidak akan mengurangi pendapatan petani karena petani sudah ada harga dasar petani, harga patokan, pemerintah industri gula PTPN itu sendiri tidak akan membeli tebu petani dibawah HPP itu tadi ,HPP sekarang kan Rp 5,350 harga gula sudah Rp 10,000an , iytu tidak mungkin tidak mungkin, gula inikan tidak mungkin berapa Rp. 5,350 ini sudah melebihi ini tidak ada pengaruhnya terhadap gula petani, tidak merugikan

9. Apakah konsekuensi yang timbul dari penerapan PMK 150/PMK. 011/2009?

Jawab : Konsekuensinya tidak ada ini kan kebijakan pemerintah ini kan untuk melindungi industri dalam negeri, untuk bersaing di dalam negeri dan kalau untuk ekspor supaya biasa bersaing di luar negeri, bagaimana bisa bersaing kalau harga gula saja sudah tinggi, dengan adanya bea masuk ini otomatis kan, ongkos produksinya kan turun, otomatis bisa bersaing di luar negeri kan ada PMA PMA ini kan untuk di ekspor apalagi ada fasilitas fasilitas KITE misalnyakan, kemudahan impor tujuan ekspor

10. Setelah melihat keadaan yang terjadi saat ini, ternyata PMK 150/PMK. 011/2009 tidak dapat memenuhi tujuan atas dibuatnya PMK ini, yaitu tidak dapat melindungi kepentingan konsumen. Bagaimana menurut bapak?

Jawab : *Tujuan pemerintah menurunkan impor tadi kan untuk menekan ongkos produksi tadi, Depdag bagaiman impor itu sendiri melihat hanya untuk kebutuhan bahan baku produksi industri, bayangkan saja dari 550 untuk raw sugar menjadi 150 dan dari 790 menjadi 400 untuk gula rafinasi itu kan jauh sekali, apa ga menolong itu, impor tuh ga kecil bukan sekilo dua kilo, ribuan ton, saya rasa jauh sekali pengaruhnya, ga mungkin ga berpengaruh, yang namanya pengusaha kan tidak puas*

11. Apa dengan penurunan tarif bea masuk impor gula sudah melindungi semua kepentingan sesuai dengan yang diharapkan?

Jawab : *ya diharapkan begitu tapi kita lihat harga gula nanti, naksud dari PMK ini bisa melindungi semuanya, bisa dinikmati semuanya*

12. Menurut salah satu informan dari Departemen Pertanian, menyatakan bahwa stok gula konsumsi menipis disebabkan karena penggunaannya oleh industri makanan dan minuman. Apakah ini berarti pemerintah tidak dapat melindungi kepentingan konsumen atas stok gulanya?

Jawab : *Tidak tidak, yang kedua kita tidak bisa mengkotak kotak kan , ini kan mekanisme pasar sekarang yang membuat jajan pasar "Woi jangan pakai gula konsumsi pakai gula konsumsi" kan tidak bisa, kan kita tidak bisa mengatur pemakaian gula secara detail, , kalau industri besar tidak mungkin memakai gula rafinasi, contohnya coklat, industri coklat tidak akan mau*

pakai gula industri eh gula konsumsi, kenapa karena silo nya ga jalan nanti, lengket, toh coklatnya juga ada bintik bintik putih ga bersih ga bersih, ga bakalmu pasti pakai gula rafinasi, yang kita tidak bisa atur tadi adalah kecil tadi seperti martabak, yang bikin jajanan pasar, yang bikin roti nah itu kita tidak bisa, dia bisa aja pakai gula konsumsi, sekarang begini, dulu malahan industri kecil ini lari mengambil gula rafinasi, departemen pertanian yang teriak teriak ,kok dulu industri kecil yang tadinyamengkonsumsi gula konsumsi kok beralih ke gula rafinasi, nah sekarang terbalik, nah jadi susah

13. Apakah dengan keadaan tersebut diatas, PMK sudah tidak efektif penerapannya dalam menjaga stabilitas stok dan harga gula konsumsi?

Jawab : Ini tidak bisa di jadikan patokan, inikan untuk menolong sesaat, penambahan raw sugar ini didasarkan atas kebutuhan gula di dalam negeri, PMK ini diharapkan bisa efektif dan dapat dinikmati semua

14. Bagaimana menurut bapak penyelesaian yang terbaik untuk menjaga stabilitas harga dan stok gula domestik untuk konsumsi?

Jawab : Sebenarnya yang harus, sama yang kaya minyak goreng ,kaya eeee...mempunyai harga dasar, yang kedua harus berdasarkan SNI jangan harga sama tapi harga lebih bagus gula putih kan sama gitu, jadi untuk mengatasi stabilitas harga ini yang pertama harus ada SNI, dengan SNI kan ada harga patokan, kita harus punya harga dasar, penjualan ini kita tidak ada, "harga paling tinggi sekian harga paling rendah sekian kan tidak ada" kalau mekanisme itu ada maka akan terkendali, nah ini yang belum ada kenapa gula ,ini kan tidak ada, ini sudah di politisir saja,

kalau dulu dulu sudah tidak ada masalah, kedua ya karena itu tadi , karena pertama kali pabrik gula ini tidak efisien masih menggunakan biaya tinggi, ada rencana pemerintah untuk merevitalisasi pabrik gula diharapkan biasa, yang sekarang sedang digalakan dalam menjalankan program 100 hari pemerintahan SBY, dengan itu nanti akan tercapai swasembada gula, kita tidak mengimpor lagi, karena program 100 hari ini akan mendirikan pabrik gula yang menghasilkan raw sugar aja sebagai bahan baku



Transkrip Wawancara

Waktu : 13.16-15.50 WIB

Tanggal : 10 Januari 2010

Tempat : Gedung Rajawali Nusantara Indonesia

Interviewer : Endy Jupriansyah

Interviewee : Dwi Purnomo Putranto (Sekertaris koporasi PT Rajawali Nusantara Indonesia)

Alokasi Impor Tahun 2009

No	Uraian	Jumlah Perusahaan	Alokasi 2009 Plus Alokasi Tambahan	Impor 2009			
				Rekomendasi	Persetujuan	Realisasi	% (7:8X100)
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Gula Kristal Rafinasi : Industri MAMINFAR :						
	a. Spec khusus dan Industri farmasi	65,00	280.000,00	177.155,84	166.358,84	79.850,00	208,34
	b. Kawasan Berikat dan Pemegang fasilitas Investasi	20,00	90.000,00	85.131,90	84.905,90	69.988,00	121,31
	JUMLAH 1		370.000,00	262.287,74	251.264,74	149.838,00	167,69
2	Gula Kristal Mentah (Raw Sugar) Untuk :						
	a. Industri Gula Rafinasi	8,00	2.361.668,00	2.361.665,00	2.298.915,00	2.237.489,00	102,75
	b. Industri MSG	5,00	324.800,00	324.800,00	324.800,00	203.482,00	159,62
	c. Industri gula putih (idle kapasitas)	7,00	357.700,00	357.700,00	357.700,00	149.060,00	239,97
	JUMLAH 2		3.044.168,00	3.044.165,00	2.981.415,00	2.590.031,00	115,11
3	Gula Kristal Putih (Aceh 10.000 + Batam 3.000 + Bintan dan Karimun 6.000)	2,00	19.000,00	19.001,00	19.002,00	13.000,00	115,11

Sumber : Kementerian Perdagangan diolah oleh AGI (Asosiasi Gula Indonesia)

1. Bagaimana keadaan persediaan gula Indonesia sampai akhir tahun 2009?

Jawab: *tidak dapat terpenuhi, karena hingga akhir November 2009, masa giling tebu di seluruh pabrik gula, baik milik PTPN/RNI maupun swasta, sudah berakhir. Sementara, produksi GKP nasional tahun 2009 yang semula diperkirakan mencapai 2,9 juta ton, kenyataannya diprediksi hanya 2,6 juta ton atau berkurang 300 ribu ton. Menurunnya produksi gula dalam negeri tahun 2009, khususnya dialami oleh Pabrik Gula milik BUMN. Penurunan kinerja PG BUMN, disebabkan revitalisasi pabrik untuk peningkatan kapasitas dan efisiensi giling belum berjalan sesuai yang diharapkan. Disamping penurunan produksi tersebut, terdapat peningkatan permintaan terhadap gula kristal putih oleh industri kecil yang tidak dapat dipenuhi oleh pasokan gula. Sementara, impor gula mentah yang diberikan kepada produsen GKP untuk mengisi idle capacity sebanyak 183.000 ton sampai akhir November 2009 tidak dapat direalisasi seluruhnya karena seluruh pabrik gula, baik milik PTPN/RNI maupun swasta, sudah mendekati atau selesai musim giling tebu.*

2. Apakah dengan penurunan tarif bea masuk gula pada PMK 150/PMK. 011/2009 dapat memenuhi stok gula sampai akhir tahun?

Jawab : *Stok gula konsumsi untuk akhir tahun mengkhawatirkan hanya 500.000 ton, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan selama di luar musim giling tebu. Stok gula pada akhir tahun kemungkinan tidak mencapai 850.000 ton, tetapi hanya sebanyak 500.000 ton. Padahal idealnya stok gula pada periode itu 1 juta ton. Dengan demikian, perlu untuk segera dilakukan verifikasi data gula ke PT Perkebunan Nusantara (PTPN) dan PT Rajawali Nusantara Indonesia untuk mengetahui data secara pasti selain produksi gula turun menjadi 2,71 juta ton, selama tahun ini industri makanan dan minuman skala kecil juga menyerap gula konsumsi 300.000 ton. Padahal kebutuhan gula konsumsi setiap tahun mencapai 2,9 juta ton. Kendati carry over gula konsumsi pada awal tahun ini seharusnya sebanyak 900.000 ton,*

harga gula justru mulai melonjak pada awal tahun ini. meskipun stok gula rafinasi mencukupi, berdasarkan peraturan yang berlaku saat ini di mana pasar gula rafinasi dan gula konsumsi masih terpisah, maka gula yang seharusnya untuk industri itu tidak dapat mengisi kekurangan gula rumah tangga. Pemerintah menargetkan stok gula konsumsi pada akhir tahun ini yang akan digunakan sebagai stok awal 2010 sebanyak 1 juta ton. Namun, karena produksi menurun dan industri makanan dan minuman ikut menyerap gula konsumsi, berdasarkan hasil rapat koordinasi pergulaan nasional belum lama ini, diperkirakan stok gula pada akhir tahun hanya 850.000 ton. Stok gula pada akhir 2009 bisa mencapai 850.000 ton. Saya kurang yakin dengan data pemerintah itu dan mendesak agar segera dibentuk tim untuk mengaudit stok gula yang sebenarnya. Stok gula pada awal tahun ini sebanyak 900.000 ton, tetapi produksi selama tahun ini turun menjadi 2,71 juta ton dibandingkan dengan target awal 2,9 juta ton. Stok gula konsumsi saat ini hanya cukup untuk kebutuhan selama 2 bulan ke depan. Itu sebabnya saya mengkhawatirkan harga gula akan terus naik, jika stok gula memang kurang, dapat dilakukan impor gula putih.

3. Apakah ada kebijakan selain penurunan beam masuk gula untuk dapat memenuhi kebutuhan persediaan gula akhir tahun 2009 dan dapat menstabilkan harga gula domestik?

Jawab : ya, seharusnya ada badan stabilisator seperti Bulog, *Bulog sebagai agen pemasaran gula PT Perkebunan Negara dan PT Rajawali Nusantara Indonesia dinilai belum berjalan maksimal, sehingga lebih dari 50% gula produksi BUMN tersebut masih dijual ke pedagang besar. Untuk meningkatkan perannya sebagai stabilisator gula, disarankan Bulog juga bertindak sebagai pedagang, tetapi tidak mencari keuntungan yang besar, sehingga dapat mengimbangi harga gula yang diperdagangkan pihak swasta. Bulog memiliki beberapa keunggulan, antara lain memiliki jaringan pemasaran di seluruh wilayah dan memiliki outlet di divisi regional di setiap*

kabupaten dan kota. Pemerintah dan Kamar Dagang dan Industri Indonesia sedang menyiapkan peta jalan (roadmap) pola distribusi dan perdagangan negara kita. Harapannya, acuan bisnis ini bakal membenahi juga alur penyaluran bahan-bahan kebutuhan pokok yang saat ini masih kurang maksimal. Saat ini, rekam jejak distribusi dan perdagangan Indonesia termasuk bahan pokok sudah diketahui. Khusus komoditas gula pasir, ada beberapa daerah yang memiliki surplus produksi, tapi ada juga yang minus. Contohnya, di Sulawesi Selatan mengalami minus produksi gula. Sebab, konsumsi di provinsi ini mencapai 120.000 ton, sedang produksinya hanya 30.000 ton. Daerah yang surplus produksi, misalnya, Jawa Timur. Soalnya, konsumsi di provinsi ini cuma 500.000 ton, adapun produksinya mencapai 1,2 juta ton. Diharapkan roadmap distribusi dan perdagangan tersebut dapat mengatasi permasalahan gula dan komoditas lainnya. Pola distribusi yang baik juga harus diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi, sehingga pasar domestik bisa terpenuhi. Yang juga menjadi masalah, sekarang ini terlalu banyak badan atau lembaga yang mengurus distribusi gula. Dulu, ketika distribusi gula di kuasai Perum Bulog, tata niaga dan harga komoditas ini cenderung stabil. Bulog bisa mengatur berapa besar yang harus diimpor. dalam roadmap distribusi dan perdagangan, pemerintah tidak membedakan antara gula yang diproduksi BUMN dan perusahaan swasta. Termasuk, menghilangkan batasan antara gula rafinasi dan bukan rafinasi. Berdasarkan data pemasaran gula oleh Bulog, rencana pemasaran berdasar kontrak yang telah disepakati oleh PTPN dan RNI diperkirakan tidak tercapai, karena terjadi penurunan produksi yang diproyeksikan mencapai 10%. Dari total gula yang dipasarkan melalui Bulog, sebagian besar dijual kepada pedagang gula pada level distributor pertama atau pedagang besar mencapai 259.100 ton (50,1%), padahal jumlah pedagang kecil jauh lebih banyak. Diharapkan Kementerian Negara BUMN kembali menugasi Bulog untuk memasarkan bahkan menjadi

pedagang gula dari PTPN, RNI dan gula petani. Dengan demikian, PTPN, RNI hanya fokus pada produksi.

4. Dari data data tersebut apa yang menyebabkan para importir tidak dapat merealisasikan kuota impornya?

Jawab : Realisasi impor gula mentah (raw sugar) sebagai bahan baku gula rafinasi, hingga saat ini telah mencapai 1,77 juta ton atau hampir 90% dari total alokasi impor komoditas tersebut selama tahun ini yang 2 juta ton, awal tahun ini pemerintah memberikan kuota impor gula mentah sebanyak 1,78 juta ton. Pemerintah menambah kuota impor komoditas itu sebanyak 220.000 ton, sehingga total kuota impor menjadi 2 juta ton. Gula mentah yang belum masuk diimpor itu dari tambahan impor yang diberikan pemerintah, Pemerintah menaikkan jumlah impor gula mentah guna menambah stok untuk kebutuhan industri makanan dan minuman agar tidak menyerap gula kristal putih produksi dalam negeri. Sementara itu, sisa gula mentah yang belum diimpor sebanyak 233.255 ton. Namun, pemerintah telah memberikan izin impor kepada importir terdaftar (IP) yakni delapan perusahaan gula rafinasi. Selain menambah kuota impor gula mentah, pemerintah juga memajukan jatah impor tahun depan sebanyak 225.000 ton ke dalam tahun ini dengan alasan untuk mengamankan stok gula rafinasi bagi kebutuhan industri makanan dan minuman. Jatah impor gula mentah 2010 yang dimajukan pengapalannya dalam tahun ini belum mulai terealisasi. Importir, terkendala dengan kapal guna pengangkutan dan produksi gula mentah di Thailand dan Australia juga berkurang. Ada kesulitan untuk merealisasikan impor gula mentah alokasi 2010 yang dimajukan ke dalam tahun ini sebanyak 225.000 ton. Selain sulit mencari kapal, produksi di Australia dan Thailand juga sulit. Bisa tidak terealisasi, ujarnya. Australia memproduksi gula mentah pada Juni-Juli, sedangkan Thailand mulai memproduksi pada Februari 2010. Kebijakan impor saat ini berada di Menko Perekonomian mengingat gula menjadi barang yang ditataniagakan. Sementara itu, pembagian kuota kepada masing-masing IP,

lanjutnya, berdasarkan pada audit yang dilakukan Departemen Perindustrian serta penyerapan gula rafinasi terhadap industri makanan dan minuman, lebih baik dilakukan audit ulang terhadap kapasitas masing-masing pabrik rafinasi, karena saat dilakukan audit sebelumnya ada beberapa perusahaan yang masih dalam masa percobaan (*commissioning*) dan perbaikan mesin. Pemerintah diminta meninjau kembali impor gula mentah (*raw sugar*) mengingat kondisi stok dunia sedang langka. Impor sebaiknya ditunda sampai Februari 2010. Posisi stok *raw sugar* dunia saat ini sangat tipis. Kondisi Asia sudah *shortage*, sebab India yang juga produsen kedua terbesar gula dunia sudah melakukan impor dari Thailand. Negara yang masih menyediakan *raw sugar* saat ini hanya Brazil dan Australia, pemerintah dipastikan kesulitan mengimpor gula mentah untuk memenuhi kekurangan produksi gula putih industri gula di dalam negeri sebesar 625 ribu ton. Lelang pengadaan *raw sugar* impor untuk memenuhi kekurangan produksi gula putih PTPN sebesar 400 ribu ton yang digelar oleh Kantor Pemasaran Bersama (KPB) untuk pengadaan bahan baku industri gula rafinasi pada pekan lalu dimenangi oleh pemasok dari Brazil, mengalahkan pemasok dari Australia. Sedangkan jika impor dilakukan dari Australia, ongkos kirim sedikit lebih rendah sebesar US\$ 50 per ton. Tender pengadaan *raw sugar* itu, lanjutnya, digelar tanpa peserta dari Thailand. Pihak KPB menerima delegasi dari Perdana Menteri Thailand yang menyampaikan pesan bahwa industri gula di Thailand tidak lagi memiliki stok untuk bisa diekspor. Thailand menghentikan ekspor sampai Desember 2009. Ekspor akan kembali dilakukan pada akhir Januari 2010. Stok cadangan gula Thailand bagi peruntukan ekspor habis pada September lalu setelah India mengimpor gula putih dari negeri Pagoda tersebut. Sedangkan posisi stok gula putih nasional saat ini, sebenarnya dalam kondisi aman yakni 600 ribu ton. Stok tersebut berada di pabrik. Kondisi stok ini mematahkan keraguan banyak pihak yang menyangsikan target produksi gula sebesar 2,7 juta ton tahun ini akan terpenuhi. Sampai dengan

awal Oktober 2009, produksi gula nasional mencapai 2 juta ton. Selama awal Oktober sampai saat ini, produksi pabrik gula masih dalam kalkulasi. Jadi masih ada sisa 700 ribu ton yang diharapkan terpenuhi dari produksi gula PTPN 2 Medan pada Februari mendatang dan dari giling selama Oktober yang angkanya sedang dihitung, jika impor dilakukan pada Februari mendatang, harga gula putih sudah turun. Soalnya, produsen gula terbesar dunia yakni Thailand sedang panen tebu dan produksi gula, sehingga pasok gula dunia meningkat. Harga gula internasional pada Februari mendatang untuk kristal putih diperkirakan turun di level US\$ 450-500 per ton. Sedangkan posisi harga gula putih awal pekan ini US\$ 602,1 per ton FOB London (harga di London tanpa ongkos kirim). “Sebaiknya rencana impor dievaluasi sampai Januari untuk direalisasikan Februari 2010. Pada Februari mendatang, pasokan gula dunia mulai melimpah karena Thailand kembali mengekspor gula setelah memulai musim giling Januari 2010,

5. Selain harga gula internasional yang sedang tinggi apa ada faktor lain yang mempengaruhi gula domestik?

Jawab : Departemen Perdagangan menilai perlu untuk merevisi Peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 527/2004 tentang Ketentuan Impor Gula, karena kondisi pergulaan nasional pada saat penyusunan kebijakan tersebut telah berbeda dengan keadaan pergulaan saat ini. Beberapa kondisi pergulaan yang telah berubah seperti produksi gula yang sudah meningkat, jumlah pabrik gula rafinasi yang menjadi 8 pabrik dari sebelumnya hanya 3 pabrik dan harga gula saat ini jauh berbeda dengan harga pada 2004. Dengan adanya perbedaan kondisi

itu, kebutuhan merevisi peraturan itu sudah sewajarnya. Cuma bentuknya seperti apa tergantung dari perkembangan pergulaan yang ada saat ini, Peraturan tersebut, pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan gula di dalam negeri dan akan mendesak untuk direvisi jika instrumen tersebut tidak dapat dipakai sebagai instrument pemenuhan kebutuhan gula. Pergulaan nasional sudah mulai beragam tidak seperti dahulu yang dikuasai hanya beberapa pengusaha. Kalau harga bagus kan petani yang senang Instrumen pengamanan harga di konsumen, dapat dilakukan melalui impor. Namun, jika harga gula di luar negeri tinggi, impor pun tidak akan menurunkan harga di pasar domestik. Kondisi pergulaan saat ini jauh berbeda dengan dasar dari penyusunan kebijakan tersebut. Peraturan itu cenderung menimbulkan monopoli yang dilakukan oleh PTPN, petani tebu yang tergabung dalam Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) dan pengusaha yang memberikan dana talangan kepada PTPN. Penguasaan oleh tiga kelompok tersebut, katanya, menyebabkan pemain gula tidak bervariasi dan sistem lelang hanya diikuti beberapa kelompok.